

## **PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN HMPS PENDIDIKAN SOSIOLOGI FIS-H UNM**

**Oleh: Muh. Hajis<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [<sup>1</sup>](mailto:muhhajis@gmail.com), [<sup>2</sup>](mailto:andi.agustang@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Faktor penghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM, 2) Upaya untuk mengatasi terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang ditentukan dengan pengumpulan data Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Faktor penghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM yakni; a. Menguatnya budaya patriarki b. Kurang maksimalnya program pemberdayaan perempuan c. Tidak adanya pendidikan politik bagi perempuan d. Kurangnya dukungan politik bagi perempuan 2. Upaya untuk mengatasi terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM yakni; a. Memperkuat wacana kesetaraan gender b. Membentuk bidang pemberdayaan perempuan c. Merumuskan kurikulum pendidikan politik bagi perempuan, d. Mobilisasi dukungan politik bagi perempuan.

**Kata Kunci:** *Partisipasi, Perempuan, Kepemimpinan.*

---

### **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu di perbincangkan. Sebagaimana pemahaman awal bahwa laki-laki yang kerap kali menjadi simbol kepemimpinan dan wanita yang selalu didentikkan dengan keindahan, kelembutan, bahkan kelemahan. Tidak jarang identitas gen tersebut dijadikan sebagai perbedaan utama antara laki-laki dan perempuan, kelompok perempuan lebih banyak dinilai hanya menikmati produk dari hasil kerja yang mayoritas dibuat oleh kelompok laki-laki. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tidak hanya laki-laki yang memiliki kemampuan untuk memimpin namun peran perempuan sudah mulai diperbincangkan (Kurniati, 2018). Pada kenyataannya, partisipasi perempuan dalam menjalankan sebuah proses kepemimpinan menunjukkan bahwa perempuan juga merupakan sumber daya yang potensial apabila diberikan kesempatan yang sama untuk berperan dalam berbagai aspek.

Perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan telah ditepis oleh kiprah kepemimpinan perempuan dalam berbagai peran dan posisi strategis di kehidupan bermasyarakat, peningkatan partisipasi perempuan pada dasarnya bukanlah tren apalagi fenomena baru seperti dikatakan sebagian orang. Perempuan sebagai kepala pemerintahan telah ada sejak abad ke-15 (Afriani et al., 2021). Kepemimpinan perempuan mulai bangkit dari tidur panjang sejak isu hak asasi manusia dan persamaan gender secara lantang di suarakan oleh aktivis feminisme, kiprah perempuan tersebut semakin menonjol pada abad ke-21. Di berbagai negara, sebagian besar perempuan mengalami perkembangan diberbagai sisi kehidupan atau mobilitas vertikal. Sudah banyak kaum perempuan yang dapat mengenyam dunia pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki sehingga dapat menduduki jabatan-jabatan strategis dalam ruang publik. keberhasilan dari sebuah kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh gen namun efektivitas dan kualitas dari gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Pemimpin memberikan pengaruh yang besar dalam setiap proses pembangunan bagi setiap organisasi. Peran pemimpin bukan semata-mata sebagai sebuah tonggak berjalannya suatu program dalam organisasi namun juga menjadi pemersatu antara orang yang dipimpinnya. Kencana (Octarina, 2008) mengatakan bahwa “Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama”.

Hadirnya Lembaga Kemahasiswaan sangat penting, sebagai wadah setiap mahasiswa bersatu dalam suatu kelompok atau organisasi. Di tingkatan Universitas, Fakultas, hingga Program Studi, Lembaga Kemahasiswaan menjadi suatu bagian pendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensinya. Di Universitas Negeri Makassar, terdapat beragam Lembaga Kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Serta Lembaga Kemahasiswaan di tingkatan Fakultas hingga Jurusan/Program studi. Semua Lembaga Kemahasiswaan tersebut hadir sebagai wadah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Makassar untuk berproses serta belajar menerapkan konsep-konsep yang didapatkan di bangku kuliah agar terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dan implementasinya di lingkungan masyarakat. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi atau yang disingkat HMPS Pendidikan Sosiologi merupakan salah satu Lembaga Kemahasiswaan pada tingkatan Program Studi yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Lembaga Kemahasiswaan ini didirikan pada tanggal 25 September 2011 (Ma'ruf & Syukur, n.d.).

Berdasarkan data dari hasil observasi awal mengenai partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi lima tahun terakhir, dari periode 2014-2015 sampai pada periode 2019-2022 terdapat kurang lebih 6 bidang, dimana disetiap periode hanya terdapat 1-2 perwakilan perempuan, serta sejak periode awal hingga sekarang belum ada perempuan yang menjadi ketua umum, yang demikian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kepemimpinan masih kurang,

sedangkan dalam aturan (AD/ART) tidak ada batasan bagi perempuan untuk menjadi ketua umum ataupun menempati posisi-posisi strategis lainnya, yang demikian tentu menjadi perhatian serius sebab pada dasarnya lembaga kemahasiswaan adalah wadah awal menempah diri memperoleh pengalaman dalam menjadi pemimpin di masa yang akan datang termasuk ketika seseorang telah selesai di kampus dan memasuki dunia yang lebih real serta terlibat dalam institusi-institusi pemerintahan maupun swasta.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. Fokus penelitian ini adalah partisipasi perempuan dalam kepemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM dengan mencari informasi mengenai faktor penghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM, serta upaya untuk mengatasi terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini pra penelitian, Tahap penelitian, dan Tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Miftakhi & Ardiansah, 2020). Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik membercheck. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan amatlah penting mengingat bahwa hampir di setiap perjalanan peradaban, perempuan seringkali hanya menjadi objek dari sebuah kepemimpinan laki-laki yang pada ujungnya ketidak mampuan memahami hak dan kebutuhan-kebutuhan perempuan, seringkali kita dapati dalam sebuah ungkapan bahwa perempuan adalah bayi yang bertubuh besar, perempuan hanya punya fonem dan tidak memiliki logos, maka yang berhak untuk memimpin adalah laki-laki terutama yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak atau dalam lembaga kepublikan. J.S Mill dan Harriet Tailor Mill dalam (Gadis, 2003) menekankan bahwa: pentingnya rasionalitas untuk perempuan agar persamaan perempuan dan laki-laki terwujud, tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih dan hak milik pribadi serta hak-hak sipil lainnya.

HMPS Pendidikan Sosiologi adalah salah satu lembaga kemahasiswaan di tingkat prodi yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan, HMPS Pendidikan Sosiologi sejak awal berdirinya sampai sekarang belum pernah dipimpin oleh perempuan dalam hal ini jabatan ketua umum, tentu menjadi perhatian serius bagi eksistensi perempuan sebab

mengabaikan pengalaman memimpin dalam sebuah organisasi, yang tidak lain adalah wadah awal bagi mahasiswa menempah diri akan berefek pada peran-peran kepemimpinan di masa yang akan datang atau pada saat seseorang telah selesai di kampus dan terlibat dalam institusi-institusi pemerintahan maupun swasta.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi tidak hanya soal posisi jabatan ketua umum, posisi strategis lainnya seperti jabatan ketua bidang adalah bagian dari perhatian serius yang perlu untuk diteliti lebih jauh, pasalnya yang terjadi di lapangan adalah posisi strategis tersebut didominasi oleh laki-laki dan adapun beberapa permasalahan yang menunjukkan terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM adalah sebagai berikut:

1. Faktor penghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM

Budaya patriarki masih berkembang luas di mata masyarakat, khususnya HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. Terdapat pembagian posisi yang tidak setara dalam HMPS Pendidikan Sosiologi, khususnya laki-laki berkuasa pada jabatan-jabatan strategis, kemudian cenderung terlihat secara gamblang bahwa perempuan hanya ditempatkan pada posisi tertentu, dengan anggapan bahwa mereka tidak memenuhi syarat untuk melibatkan diri sebagai ketua umum. Ketika dari pihak perempuan hendak melakukan pencalonan sebagai ketua umum, tidak respon yang diberikan selanjutnya secara historis HMPS Pendidikan Sosiologi terlihat selalu mengikuti periode sebelumnya, yang dimana dari pihak laki-laki yang menjadi ketua umum, serta menempati posisi bidang yang strategis sedangkan dari pihak perempuan hanya menempati posisi dibidang tertentu.

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang mencitrakan laki-laki sebagai pemimpin yang tak sebanding dengan perempuan, sedangkan perempuan dianggap sebagai seseorang yang hanya berada di bawah dukungan laki-laki. Kata patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh (patriarch)” (Nafi’a, 2020). Pada awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar patriarch yang dikuasai oleh laki-laki (Bhasin & Katjasungkana, 1996). Budaya patriarki menempatkan laki-laki tak tertandingi di semua bagian kehidupan bermasyarakat khususnya–HMPS Pendidikan Sosiologi, selain itu budaya patriarki ini telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lain sehingga melahirkan disposisi, perbedaan dalam pekerjaan, status, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Wacana Patriarki ini kemudian menjelma sebagai DNA kedalam tubuh lembaga HMPS Pendidikan Sosiologi yang mana memposisikan perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi dan laki-laki sebagai sosok yang lebih dominan.

Selain itu, pemberdayaan perempuan yang merupakan wadah bagi perempuan belum bekerja secara maksimal serta tidak program khusus dan secara serius yang diberikan misalnya–dalam mengkaji mengenai isu tentang gender, walaupun dengan demikian pemberdayaan perempuan ada tetapi hanya dilaksanakan dengan momen tertentu seperti peringatan hari perempuan, dengan demikian implikasi dari itu

menyebabkan terjadinya faktor partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sehingga ruang-ruang bagi perempuan dalam meng-aktualisasikan dirinya tidak bekerja semaksimal mungkin.

Selain itu juga, pendidikan politik yang seharusnya menjadi proses pembelajaran bagi setiap anggota himpunan, guna untuk mengetahui tentang isu-isu kebijakan dan memahami hak-hak dan komitmen mereka sebagai individu, akan tetapi kemudian dalam pendidikan politik HMPS Pendidikan Sosiologi yang terjadi adalah ketimpangan gender, pendidikan politik hanya bekerja secara maksimal pada laki-laki sedangkan bagi perempuan tidak ada terjadi pendidikan politik sehingga berimplikasi pada faktor terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Mengingat bahwa pendidikan politik sebuah keharusan bersama baik laki-laki dan juga perempuan selain itu mengingat juga sering terjadi perempuan hanya menjadi objek dalam sebuah proses politik.

Kemudian dukungan politik menjadi bagian penting dalam sebuah kontestasi pemilihan pemimpin, seseorang dituntut untuk dapat kepercayaan dan dukungan politik dari berbagai kalangan jika hendak mencalonkan sebagai pemimpin maupun menempati posisi strategis dalam sebuah struktur, dalam realitas masyarakat terdapat beragam identitas yang membuat masyarakat tersebut terbagi menjadi kelompok sesuai dengan kesamaan identitasnya masing-masing dan tanpa di pungkiri seringkali ada satu kelompok tertentu yang menjadi dominan dan punya pengaruh besar. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM bahwa masih ditemukan kurangnya dukungan politik bagi perempuan karena di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM ketika musyawarah atau pemilihan ketua, senior juga turut andil berperan dalam menentukan siapa yang akan jadi ketua karena lebih lanjut seniorpun turut serta mengikuti dalam pemilihan ketua umum, sehingga kekuatan dari senioritas dalam HMPS Pendidikan Sosiologi begitu dominan dan juga ditemukan dalam hasil penelitian seringkali perempuan tidak mendapatkan ruang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya karena tidak ada dukungan dari awal yang didapatkannya.

Menggunakan analisis relasi kuasa Foucault, ketimpangan gender yang terjadi di HMPS lembaga pendidikan sosiologi menunjukkan kekuasaan. Dalam hal ini, keberadaan praktik, kontrol budaya, dan pemahaman nilai-nilai tertentu menjadi model yang terus dijalankan. Dapat dikatakan bahwa setiap gagasan, setiap ajaran, setiap pesan dan setiap pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung pengejawantahan kekuasaan. Dengan melihat hal tersebut merupakan sebagai strategi dan mekanisme yang diterapkan untuk mempertahankan sebuah kekuasaan. Pada saat yang sama, ada kekuatan konstan untuk menghasilkan pengetahuan. Jadi struktur pengetahuan mempengaruhi perilaku tindakan sosial individu, baik cara berpikir, berbicara. Seperti dalam penelitian ini, kurangnya partisipasi perempuan dalam menduduki jabatan bidang yang lebih strategis di HMPS Pendidikan Sosiologi. Hal ini menandakan bahwa dalam dunia HMPS Pendidikan Sosiologi masih bersifat maskulin. Semua wacana tersebut memiliki fungsi ideologis. Produksi

pengetahuan selalu dikaitkan dengan rezim kekuasaan historis tertentu yang spesifik, sehingga setiap masyarakat memiliki sistem kebenarannya sendiri yang memiliki fungsi regulasi dan normalisasi.

Lebih lanjut lagi, jika teori Foucault dikaitkan dengan HMPS pendidikan sosiologi, dalam relasi antara perempuan dan laki-laki, akan ada pihak yang lebih menguasai. Kedudukan laki-laki seringkali lebih diunggulkan daripada perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin di berbagai bidang dengan tanggung jawab yang lebih besar dan peran laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sedangkan perempuan dipandang hanya sebagai pengikut laki-laki yang diberikan kepemimpinan. Wacana-wacana patriarkis beroperasi dalam tubuh HMPS Pendidikan Sosiologi sehingga menyebabkan perbedaan peran, perbedaan status dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan. Seperti yang dikatakan Foucault, kekuasaan tidak datang dari luar tetapi dari relasi itu sendiri, yang merupakan efek langsung dari alokasi peran, ketimpangan, dan ketimpangan yang muncul dari relasi itu sendiri. Teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan terjadi dalam suatu relasi, dan dalam setiap dimensi relasi pasti ada kekuasaan (Abadi, 2017). Begitu juga dengan relasi antara perempuan dan laki-laki, dimana akan ada pihak-pihak yang mengontrol dan dikendalikan. Sebagai posisi dominan, laki-laki memiliki otoritas yang lebih luas di HMPS Pendidikan Sosiologi. Kewenangan tersebut tak lain merupakan—sebagai strategi kontrol dan normalisasi dalam artian—yang wajar, sah, valid dan universal, sehingga upayanya merupakan untuk mengabyeksikan, menyingkirkan, mendeteritorialisasi yang lainnya. Siapa yang kalah ia tersingkir, siapa yang menang, ia menjaga keutuhan dan kesinambungan eksistensinya, sehingga Foucault mengatakan “kehendak kebenaran adalah kehendak untuk berkuasa (*Power/Knowledge*)”. Sebagaimana juga laki-laki yang secara terus menerus mewacanakan ide-ide patriarkisnya sehingga menjadikan terhambatnya partisipasi perempuan di HMPS Pendidikan Sosiologi tak lain merupakan kehendak akan kekuasaan yang dominan dan lembaga menjadi medianya. Secara implisit, Foucault (Mudhoffir, 2014) mengatakan bahwa rezim wacana itu merupakan bentuk dari kekuasaan, wacana dapat berwujud sebagai praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, yang mengubah konstelasi sosial dan yang menghasilkan, dan wacana sebagai yang memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran dan kontekstualisasi sebuah pengetahuan, klaim kebenaran itu merupakan bentuk beroperasinya kekuasaan sebagai suatu wacana yang mempengaruhi institusi-institusi sosial dan praktik-praktik sosial”.

## 2. Upaya untuk mengatasi terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM

Upaya meluruskan budaya patriarki dapat dilakukan dengan mulai berbicara, atau *speak up!* yaitu—mempromosikan wacana-wacana kesetaraan gender, untuk memberdayakan diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Selain itu, juga dapat

dilakukan dengan bersikap empati. Empati dapat diterapkan dengan menempatkan diri di posisi orang lain. Sehingga kita dapat berusaha memahami perasaan dan perjuangan orang lain dalam mencapai kesetaraan (Yoedo, 2008). Dengan demikian, ide mengenai meluruskan budaya patriarki dapat didobrak agar mencapai kesetaraan di dalam keseharian kita atau di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. Terbukanya ruang-ruang kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri ini berimbas pada banyaknya perempuan yang berpartisipasi dalam kemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM, tidakdiberikannya kesempatan yang sama atau posisi yang setara untuk belajar menopang tanggung jawab dalam himpunan, membuat mereka cenderung menghindar dan menganggap diri mereka tidak mampu mengemban tugas sebagai pemimpin

Otoritas laki-laki dalam HMPS Pendidikan Sosiologi membuat ketidakseimbangan hak perempuan secara *de jure* dan *de facto*. Dalam pandangan feminis liberal, untuk mencapai suatu kesetaraan gender adalah dengan memberikan hak politik dan kesempatan pendidikan yang sama bagi perempuan. dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa secara *de jure* perempuan diberikan haknya untuk berpartisipasi secara aturan (AD/ART) tetapi kemudian secara *de facto* perempuan hanya diberi posisi tertentu yang tidak seimbang dengan laki-laki, sebagaimana ketika dari pihak perempuan tidak berikan respon.

Oleh karena berdasarkan dari hasil penelitian terhadap informan di HMPS Pendidikan Sosiologi bahwa upaya yang mesti dilakukan, dihadapkannya pemberdayaan perempuan akan menjadi wadah bagi perempuan mengembangkan diri dan memproduksi pengetahuan tentang kesetaraan. Di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM upaya yang bisa dilakukan dengan membentuk bidang pemberdayaan perempuan dengan terlebih dahulu pengurus mengadakan musyawarah luar biasa dengan merevisi konstitusi dan menambahkan bidang pemberdayaan perempuan.

Setelah terbentuknya bidang pemberdayaan perempuan yang menjadi wadah bagi perempuan mengembangkan diri, selanjutnya pengurus merumuskan kurikulum pendidikan politik bagi perempuan, yang demikian menjadi upaya bagi perempuan memahami politik, menjadi satu kelas tersendiri yakni kelas pendidikan politik.

Setelah perempuan membentuk wadah dan merumuskan kurikulumnya sendiri, dari sinilah pengetahuan akan kesetaraan dapat di sebarluaskan atau di sosialisasikan yang akan melahirkan kekuasaan itu sendiri sehingga dengan mudah akan mendapatkan dukungan politik bagi perempuan, mendapat kepercayaan dan membangun citra akan pentingnya kepemimpinan perempuan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM.

Jika dikaitkan dengan teori Feminisme liberal penelitian memiliki relevansi karena Feminis liberal mempunyai beberapa kekuatan dalam menyelesaikan permasalahan terkait ketimpangan gender. Pertama, feminis liberal menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama. Kedua feminis liberal mendorong penghargaan terhadap hak individu, dan ketiga feminis liberal menawarkan solusi konkrit dalam menanggulangi ketimpangan gender yaitu intervensi struktural.

Feminis liberal ini juga merupakan gerakan feminis yang berdasarkan pada konsep liberal, dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, sama-sama makhluk yang memiliki rasionalitas. (Azis & Jurdi, 2007) mengemukakan bahwa “Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan”, feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat. Feminisme sebagai filsafat dan gerakan yang menunjukkan realitas pada umumnya kaum perempuan (feminism) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Kaum perempuan cenderung lebih inferior dibandingkan kaum laki-laki, mereka menempatkan kaum laki-laki terdepan dan mengesampingkan kaum wanita (Mariana, 2017).

Berdasarkan berbagai penjelasan terkait feminisme liberal dalam pandangan bahwa feminisme liberal selalu berpihak kepada perempuan agar bagaimana perempuan dapat mempertahankan hanya sebagaimana keinginan setara dengan kaum laki-laki. Begitupun yang dilihat secara umum bahwa di dalam HMPS Pendidikan Sosiologi dari sejak berdirinya yang menjadi ketua umum selalu dan selalu adalah dari pihak laki-laki. Secara tidak langsung sistem feminisme liberal belum dianut didalam HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM karena secara terus menerus memproduksi wacana-wacana patriarkis.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menyajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM terlihat dari budaya patriarki yang masih kuat. Selain itu, tidak maksimalnya pemberdayaan perempuan yang seharusnya menjadi wadah bagi perempuan mengembangkan diri, yang diperparah dengan di hapuskannya bidang keperempuanan. Tidak adanya pendidikan politik bagi perempuan yang disebabkan oleh kurangnya inisiatif oleh pengurus dan perempuan itu sendiri, terakhir kurangnya dukungan politik bagi perempuan terutama dari kalangan senior dan kekuasaan laki-laki yang dominan.
2. Upaya mengatasi terhambatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. adalah dengan menginisiasi wadah bagi perempuan dalam hal ini memperadakan bidang pemberdayaan perempuan dan merumuskan kurikulum pendidikan politik bagi perempuan, dari hal tersebut perempuan akan intens memproduksi pengetahuan akan pentingnya kepemimpinan perempuan sehingga dengan sendirinya akan terbangun citra positif yang akan melahirkan dukungan politik bagi perempuan serta mengikis dan meluruhkan budaya patriarki tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan seksualitas dalam novel: Perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Afriani, A., Malik, I., & Madani, M. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Pangkajene Dan Kepulauan). *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(6), 2153–2166.
- Azis, A., & Jurdi, F. (2007). *Feminisme profetik*. Pusat Kajian Politik, Demokrasi dan Perubahan Sosial (Pukap): Lembaga Peduli ....
- Bhasin, K., & Katjasungkana, N. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Gadis, A. (2003). Filsafat Berperspektif Feminis. *Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan*, (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kurniati, T. (2018). *Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Ma'ruf, A., & Syukur, M. (n.d.). SOLIDARITAS SOSIAL DI DALAM LEMBAGA KEMAHASISWAAN HMPS PENDIDIKAN SOSIOLOGI FIS UNM PERIODE 2016-2017. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 14–17.
- Mariana, D. (2017). *Analisis Feminis Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani*.
- Miftakhi, D. R., & Ardiansah, F. (2020). Peranan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran dari Rumah Secara Online. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(2), 151–158.
- Mudhoffir, A. M. (2014). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 75–100.
- Nafi'a, I. (2020). *Psikologi & Kekuasaan (Studi Keterlibatan Politik Perempuan Cirebon dalam Perspektif Psikologi Politik)*. Sebagai Editor Buku. CV. Zenius Publishing.
- Octarina, L. (2008). *Peranan Kepemimpinan Wanita dalam Jabatan Publik (Studi pada Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan)*. Universitas Sumatera Utara.
- Yoedo, Y. C. (2008). *Ketangguhan Menuju Kesenjangan (Revisi)*. Petra Christian University.